

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek fundamental yang memiliki peran krusial dalam menentukan masa depan peradaban manusia. Sepanjang kehidupan, manusia akan selalu memerlukan pendidikan demi kelangsungan hidup dan perkembangan diri mereka. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana *transfer of knowledge* (pemindahan ilmu pengetahuan), tetapi juga *transfer of value* (penanaman nilai-nilai). Demi terselenggaranya proses tersebut secara optimal, berbagai lembaga pendidikan pun muncul di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia, lembaga pendidikan diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak swasta, seperti yayasan pendidikan. Lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pemerintah dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta Kementerian Agama (Kemenag). Kedua kementerian ini berkolaborasi untuk memastikan seluruh warga negara memperoleh akses pendidikan yang merata dan berkualitas.

Adanya pendidikan nasional diupayakan sedemikian rupa untuk membantu mengembangkan kemampuan dan karakter bangsa agar menjadi kuat, berbudi luhur, dan mampu menjalani kehidupan yang bahagia dan

produktif. Pendidikan Nasional juga membantu kita belajar tentang Tuhan dan bagaimana menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>1</sup>

Dalam sebuah lembaga pendidikan, terdapat individu yang memegang peran sentral dalam menentukan jalannya proses pendidikan serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Individu tersebut dikenal sebagai seorang pemimpin. Keberadaan pemimpin dalam lembaga pendidikan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pendidikan yang diselenggarakan. Kepala sekolah atau kepala madrasah, pada konteks ini, merupakan figur pemimpin di lingkungan lembaga pendidikan. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa tidak semua kepala sekolah atau kepala madrasah mampu menjalankan perannya dengan efektif sebagai seorang pemimpin dalam lembaganya.

Sering kali dijumpai kepala sekolah atau kepala madrasah yang berhasil melaksanakan tugas administratifnya, tetapi kurang berhasil dalam menunjukkan kualitas kepemimpinannya. Seorang pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memimpin, membimbing, serta mengarahkan para pengikutnya menuju tercapainya tujuan bersama. Oleh karena itu, kepala sekolah atau kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki peranan kunci dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan proses pembelajaran di lembaganya. Pemimpin pendidikan dituntut memiliki

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI. Nomor: 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Pasal 3)

perencanaan pengelolaan yang baik, visi dan misi yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan, serta menerapkan gaya kepemimpinan yang efektif dan efisien dalam pengelolaan Lembaga sesuai dengan keadaan masing-masing sekolah.

Kepala sekolah atau kepala madrasah mempunyai tanggung jawab untuk dapat mengatur dan mengelola sekolah dan orang-orang yang berada di dalamnya agar bekerja sama secara efisien dan kooperatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini berarti bahwa kepala sekolah atau kepala madrasah harus merencanakan dan mengelola program pendidikan bagi siswa dengan cermat.<sup>2</sup>

Kepala sekolah atau kepala madrasah memiliki peran strategis dalam memastikan terselenggaranya sistem manajemen sumber daya manusia yang efektif di sekolah atau madrasah, serta bertanggung jawab dalam mewujudkan tujuan pendidikan di tingkat satuan pendidikan, tujuan kelembagaan, maupun tujuan pendidikan nasional. Tanggung jawab yang diemban oleh kepala sekolah atau kepala madrasah mencakup berbagai aspek dan menuntut kinerja yang optimal, meskipun pada kenyataannya tidak semua tuntutan tersebut dapat terpenuhi dengan sempurna. Hal ini terlihat dari masih adanya sekolah yang menunjukkan rendahnya prestasi peserta didik, permasalahan kedisiplinan yang belum teratasi, serta guru dan tenaga kependidikan yang

---

<sup>2</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Berprestasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2008), 56.

belum sepenuhnya mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sebagaimana telah diketahui bersama, pendidikan yang diterapkan saat ini umumnya menitikberatkan pada satu unsur utama, yaitu sekolah. Dalam konteks ini, hadirnya program sekolah berasrama menjadi solusi dari elemen lingkungan yang kurang berperan dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Sekolah dengan sistem asrama menjadi salah satu Solusi yang tepat untuk mendidik generasi penerus bangsa saat ini, sehingga pembentukan karakter dan pendidikan yang berkualitas serta maju dapat terwujud. Melalui sistem asrama, peserta didik akan mengikuti berbagai aktivitas positif yang dirancang untuk meningkatkan pemanfaatan waktu mereka dalam kegiatan sehari-hari secara lebih produktif dan bermanfaat.

Dengan sistem berasrama, seorang peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif saja, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Terdapat beberapa sekolah di Indonesia yang sudah lama menyelenggarakan pendidikan berasrama. Jenis pendidikan ini biasa disebut dengan “pesantren” dan merupakan salah-satu jenis pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren merupakan cikal bakal lahirnya sekolah berasrama yang sampai saat ini terus mengalami perkembangan.

Sistem sekolah berasrama dirancang untuk memberi siswa pendidikan yang lebih lengkap, termasuk meningkatkan banyak kreativitas, inisiatif, dan keterampilan kerja. Hal ini karena pada umumnya sekolah non-asrama

tidak memiliki cukup waktu untuk fokus pada seluruh pendidikan siswa. Asrama di sisi lain, dapat menyediakan program pendidikan yang komprehensif dan holistik yang mencakup agama, pengembangan akademik, keterampilan hidup (seperti *soft skill* dan *hard skill*), dan wawasan global.

Semakin tingginya minat masyarakat dengan sekolah berasrama, menjadi bukti bahwa keunggulan sekolah berasrama atau *boarding school* tidak perlu diragukan lagi. Keberadaan sekolah dengan sistem asrama bagi siswa memang dianggap sebagai jawaban bagi kebutuhan orang tua. Khususnya bagi orang tua yang ingin putra-putrinya bisa berprestasi dengan maksimal sekaligus belajar mandiri.

Dengan bersekolah di *boarding school*, maka anak akan belajar untuk hidup dengan mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Lingkungan sekolah yang tergolong lebih tenang dan kondusif juga berpengaruh pada pola pergaulan siswa. Dimana hal ini bisa meminimalisir potensi pergaulan yang buruk. disamping itu, masih banyak keunggulan *boarding school* jika dibandingkan dengan sekolah tanpa asrama.

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan atau sering disebut dengan MAN IC Pasuruan merupakan salah-satu sekolah dengan sistem *Boarding School* atau asrama. Berdirinya MAN Insan Cendekia berawal atas kebutuhan sumberdaya manusia yang memiliki kualifikasi tinggi akan ilmu pengetahuan maupun teknologi dan sejalan dengan keimanan maupun ketaqwaan. Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie menginisiasi lewat BPPT (Badan

Pengkajian dan Penerapan Teknologi) membentuk STEP (Science and Technology Equity Program). Tujuan STEP adalah penyetaraan program ilmu pengetahuan dan teknologi untuk sekolah dilingkungan pesantren. Pada tahun 1996, STEP melekatkan nama SMU Insan Cendekia sebagai nama lembaga pendidikan. STEP memilih lokasi di Serpong ( Banten ) dan Gorontalo.<sup>3</sup>

Pada tahun 2017, Kabupaten Pasuruan menjadi salah-satu lokasi yang dibangun MAN IC dengan lahan seluas 10 Ha yang merupakan HIBAH dari Pemkab Pasuruan. Momen tanggal 02 Oktober 2017 diambil sebagai hari lahir MAN Insan Cendekia Pasuruan karena pada waktu itu merupakan saat MAN Insan Cendekia Pasuruan diresmikan Menteri Agama Republik Indonesia Bapak Lukman Hakim Saifuddin dan Penetapan kenegerian 13 MAN Insan Cendekia, yaitu satu diantaranya MAN IC Pasuruan. Sesuai dengan PMA No 744 tahun 2017 tersebut, MAN IC Pasuruan merupakan unit pelaksana teknis bidang pendidikan berbentuk satuan pendidikan madrasah jenjang pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal pada Kementerian Agama, berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Pendidikan Islam. Lokasi MAN Insan Cendekia Pasuruan terletak di Dusun Kajarkuning, Desa Kedawung Wetan Kec. Grati dengan luas tanah kurang lebih 9,8 hektar yang merupakan tanah hibah dari pemerintah Kabupaten Pasuruan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> [www.icpasuruan.sch.id](http://www.icpasuruan.sch.id)

<sup>4</sup> [www.icpasuruan.sch.id](http://www.icpasuruan.sch.id)

MAN Insan Cendekia secara sadar dibangun karena dorongan kebutuhan ideal, yaitu menghasilkan lulusan pendidikan tingkat menengah berbasis ke-Islaman yang kuat di bidang Iman dan Takwa (IMTAK), akhlak mulia, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan seni budaya, untuk menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat dewasa ini. Upaya menuju keseimbangan yang unggul, perpaduan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial adalah cita-cita yang hendak dicapai dari program pendidikan MAN Insan Cendekia, dengan model berasrama (*boarding school*) telah menunjukkan sejumlah keberhasilan yang menakjubkan dapat bersaing dengan sekolah pada umumnya.<sup>5</sup>

Berangkat dari berbagai fenomena tersebut di atas, peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Kepemimpinan Kepala Madrasah *Boarding School* dalam Mengelola Sumber daya Manusia di MAN Insan Cendekia Pasuruan”**. Penelitian ini berhubungan dengan bagaimana peran dan fungsi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola SDM pada lembaga pendidikan berasrama.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana tipe dan gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola Sumber Daya Manusia di MAN Insan Cendekia Pasuruan?

---

<sup>5</sup> [www.icpasuruan.sch.id](http://www.icpasuruan.sch.id)

2. Faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat Kepala Madrasah dalam mengelola Sumber Daya Manusia di MAN Insan Cendekia Pasuruan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisa tipe dan gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola Sumber Daya Manusia di MAN Insan Cendekia Pasuruan.
2. Menganalisa faktor yang menjadi pendorong dan penghambat Kepala Madrasah dalam mengelola Sumber Daya Manusia di MAN Insan Cendekia Pasuruan.

### **D. Manfaat Penelitian**

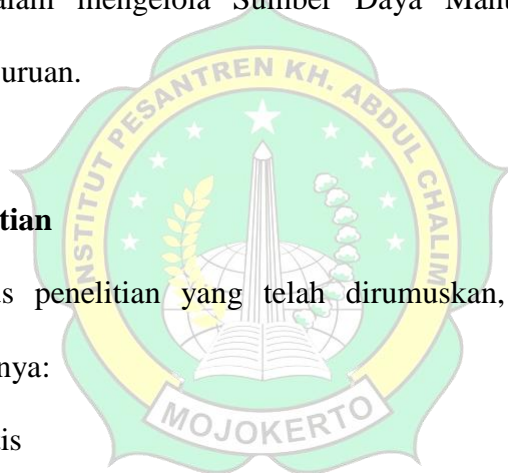
Dari fokus penelitian yang telah dirumuskan, manfaat yang akan didapat diantaranya:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat membantu memberi informasi tentang hubungan kepemimpinan kepala madrasah dengan manajemen Sumber Daya Manusia dan beberapa kebijakan serta program penyelenggaraan suatu lembaga pendidikan berasrama.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis yang bisa diperoleh dari penelitian ini diantaranya:



a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian yang dilakukan dapat membantu kepala sekolah/madrasah menilai dan membuat kebijakan dalam program-program yang dianggap kurang dan program-program yang perlu dikembangkan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian secara praktis dapat dipergunakan guru sebagai acuan untuk menjalankan program di lembaga yang bersangkutan dengan efektif dan efisien.

### E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan penelitian serupa ketika mencari penelitian yang terkait dengan bidang ini, diantaranya:

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Andri Septilinda Susiyani (2017)	Manajemen Pendidikan <i>Boarding School</i> dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Modern <i>Muhammadiyah Boarding School</i> (MBS) Yogyakarta	Pendekatan Kualitatif Metode Sosiologis-normatif	Pertama, Penyelenggaraan manajemen pendidikan “Boarding School” di MBS Yogyakarta diuraikannya proses manajemen mulai dari planning, organizing, actuating dan controlling (POAC) pada beberapa ruang lingkup manajemen pendidikan Islam, seperti manajemen pengembangan kurikulum, manajemen pengelolaan sarana dan prasarana, manajemen pemberdayaan SDM, serta

				<p>manajemen peserta didik di MBS Yogyakarta. Kedua, Manajemen pendidikan “Boarding School” di MBS Yogyakarta memiliki relevansi yang signifikan dengan nilai-nilai tujuan pendidikan Islam dan ketiga Faktor pendukung pada implementasi manajemen pendidikan “Boarding School” ialah dengan menerapkan pendidikan seimbang (terintegrasi) yang memadukan pendidikan umum dengan agama, dan sedangkan faktor penghambat pengelolaan manajemen MBS Yogyakarta ialah belum tercukupinya pendamping asrama yang memiliki peran dan fungsi menggantikan orang tua selama santri berada di MBS Yogyakarta.</p>
2	Muhammad Arifin Saddoen (2017)	<p>Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Mutu Sekolah di SMP Ar Rohmah Pesantren Hidayatulloh Malang</p>	<p>Pendekatan Kualitatif Metode Deskriptif</p>	<p>Kepala SMP Ar Rohmah menunjukkan perilaku membangun struktur (orientasi tugas) dan pertimbangan (toleransi). Menjadi komunikator yang efektif, mensyaratkan kepala sekolah secara teratur berkomunikasi dengan bawahannya, ramah dengan semua orang, dan secara konsisten berkomunikasi dengan pihak internal dan eksternal.</p>
3	Moh. Abidin Zainul (2017)	<p>Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Mutu Madrasah</p>	<p>Pendekatan Kualitatif Metode Deskriptif</p>	<p>Pertama pemimpin yang ideal memiliki sifat kepemimpinan transformasional kepala madrasah untuk mewujudkan budaya mutu madrasah. Sesuai dengan visi dan misi, motivator, dan faktor lainnya, kepala madrasah mengarahkan seluruh sumber daya mental</p>

				<p>dan fisik untuk berada di garda terdepan. Strategi transformatif bagi kepala madrasah ini mempertimbangkan visi, komunikasi, dan keterampilan bertindak yang mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi. Tujuan proses kepemimpinan kepala madrasah adalah untuk meningkatkan budaya disiplin, pembelajaran siswa, dan standar pengajaran madrasah. Keberhasilan kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai misi dari tahun ke tahun, meningkatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat, serta meningkatkan kualitas guru dan prestasi siswa hanyalah beberapa contoh bagaimana kepemimpinan transformatif</p>
4	Farhan Muhtadi (2019)	Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Pondok Pesantren Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Menengah Di SMA Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo	Pendekatan Kualitatif Metode Deskriptif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi input, proses dan output sekolah di SMA Nurul Jadid menggunakan gaya kepemimpinan delegasi, gaya kepemimpinan ini digunakan karena kepala sekolah menganggap tingkat kematangan bawahan sudah bagus dan siap untuk melaksanakan tugas sedangkan pada saat proses pengambilan kebijakan, kepala sekolah SMA Nurul Jadid menggunakan gaya kepemimpinan demokratis, karena pada saat membuat kebijakan-kebijakan di sekolah masih ada unsur koordinasi antara atasan dan bawahan,</p>

				<p>bawahan masih diberi kesempatan untuk mengambil keputusan atas dasar saran dan kritik yang diberikan. Kedua gaya kepemimpinan yang bersama-sama dijalankan oleh kepala sekolah tersebut terdapat unsur gaya kepemimpinan khas pesantren yaitu kepemimpinan yang bersifat mengabdikan, melayani dan rasa kekeluargaan yang tinggi dengan menerapkan nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan Nurul Jadid yaitu trilogi santri dan panca kesadaran santri.</p>
5	Ajang Supriatna (Jurnal, 2019)	Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Sistem <i>Boarding School</i>	Pendekatan Kualitatif Metode fenomenologi, keilmuan, dan yuridis formal.	<p>Pertama, Implementasi Kepemimpinan Kepala MA Persis Cingambul Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka dalam Peningkatan prestasi belajar peserta didik masih belum optimal terutama pada aspek kompetensi supervisi. Kedua akibat langsung dari hal tersebut adalah tingkat kedisiplinan tenaga pendidik dan peserta didik di MA Persis Cingambul Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka sangat rendah. Program pembelajaran, baik di Intra, ekstra maupun co-kurikuler tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena seringnya ketidakhadiran tenaga pendidik maupun peserta didik. Ketiga Prestasi belajar peserta didik di MA Persis Cingambul Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka masih rendah jika dibandingkan dengan target kemampuan yang harus dicapai</p>

				<p>seperti telah di tetapkan dalam Nizham sekolah, dimana dalam Nizham tersebut secara rinci disebutkan target kemampuan peserta didik tiap kelas. Empat, sistem Boarding School yang seharusnya menjadi ruang untuk peningkatan prestasi belajar peserta didik MA Persis Cingambul Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka belum maksimal di manfaatkan karena kegiatan di asrama tidak berjalan sebagaimana jadwal yang sudah ditetapkan serta pengawasan peserta didik oleh kepala sekolah kepada pembimbing dan tenaga pendidik lainnya sangat longgar.</p>
6	Erwan Cakra Yudha (2021)	Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Mencapai Visi Di Lembaga Muhammadiyah Boarding School Klaten Tahun Pelajaran 2020/2021	Pendekatan Kualitatif Metode Deskriptif	<p>Pertama, Implementasi manajemen sumber daya manusia dalam mencapai visi lembaga di Muhammadiyah Boarding School Klaten dilakukan melalui tahapan perencanaan, rekrutmen, seleksi dan penempatan, pelatihan dan pengembangan, evaluasi, dan pengawasan. Kedua, faktor yang mendukung dan menghambat implementasi manajemen sumber daya manusia dalam mencapai visi lembaga adalah kurangnya koordinasi manajemen perencanaan pada masa pandemi, kurangnya SDM yang memenuhi kualifikasi yang diinginkan lembaga dalam rekrutmen, terbatasnya waktu manajemen pelatihan pengembangan SDM, belum ada waktu yang difokuskan</p>

				<p>untuk pelaksanaan evaluasi, serta belum adanya agenda dan tindak lanjut yang berkesinambungan dalam manajemen pengawasan, hal ini dikarenakan belum adanya tim pengawas dari madrasah secara berkala. Ketiga, Solusi yang digunakan dalam mengatasi hambatan dalam implementasi manajemen sumber daya manusia dalam mencapai visi adalah dengan meningkatkan koordinasi antara Direktur, kepala madrasah dan pihak yang berwenang, dalam hal manajemen perencanaan, penempatan, pengembangan SDM dan melakukan sinkronisasi jadwal dalam manajemen evaluasi dan pengawasan terhadap kinerja SDM.</p>
--	--	--	--	---

1. Penelitian yang dilakukan oleh Susiyani (2017) dalam penelitian yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*” ini menggunakan pendekatan kualitatif metode sosiologis-normatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Susiani diantaranya:
  - a. Menggunakan pendekatan kualitatif
  - b. Pada lembaga *Boarding School*

- c. Teknik pengumpulan data dengan teknik: wawancara, dokumentasi, observasi, dan triangulasi sumber.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Susiyani dengan penelitain ini diantaranya:

- a. Pendekatan Kualitatif Metode Sosiologis-normatif
  - b. Menjelaskan *Boarding School* dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam
  - c. Berlokasi di *Boarding School* yang berbentuk Pondok Pesantren Moden di Yogyakarta
  - d. Menguraikan manajemen Pendidikan Islam.<sup>6</sup>
2. Penelitian yang dilakukan Arifin dalam tesisnya (2017) dengan judul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Mutu Sekolah di SMP Ar Rohmah Pesantren Hidayatulloh Malang” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Persamaan penelitian yang dilakukan Saddoen dengan penelitian ini adalah menguraikan kepemimpinan kepala sekolah dan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Saddoen dengan penelitian ini memiliki perbedaan:
- b. Berlokasi di SMP Pesantren Ar Rahmah Hidayatulloh Malang

---

<sup>6</sup> Andri Septilinda Susiyani, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

- c. Penelitian yang peneliti lakukan menjelaskan keterkaitan kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen Sumber Daya Manusia.<sup>7</sup>
3. Tesis yang disusun oleh Abidin (2017) dengan judul “Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Mutu Madrasah” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Persamaan penelitian Abidin dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan menjelaskan kepemimpinan kepala madrasah. Sedangkan tesis Abidin dengan penelitian ini memiliki perbedaan:
- a. Tesis Abidin bukan pada lembaga *Boarding School*
  - b. menguraikan keterkaitan kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam pengembangan budaya mutu.<sup>8</sup>
4. Penelitian yang dilakukan Farhan muhtadi (2019) dengan judul “*Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Pondok Pesantren Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Menengah Di SMA Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*” menggunakan jenis penelitian kualitatif metode deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Muhtadi adalah pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data

---

<sup>7</sup> Tesis Muhammad Saddoen Arifin. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

<sup>8</sup> Tesis. Moh. Zainul Abidin. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

menggunakan model Miles and Huberman menjelaskan kepemimpinan kepala sekolah, dilakukan pada lembaga *Boarding School* dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya diantaranya:

- a. berlokasi di lembaga SMA di Paiton Probolinggo
- b. *Boarding School* berbentuk pondok pesantren
- c. Menjelaskan keterkaitan kepemimpinan kepala sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan.<sup>9</sup>

5. Jurnal yang ditulis oleh Supriatna (2019) dengan judul "*Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Sistem Boarding School*" menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode fenomenologi, keilmuan dan yuridis formal. Pada penelitian ini dan jurnal Supriatna mempunyai persamaan dilakukan pada lembaga Madrasah Aliyah, menggunakan pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menguraikan kepemimpinan kepala sekolah pada lembaga *Boarding School*. Sedangkan perbedaan penelitian Supriatna dengan penelitian ini diantaranya:

- a. Supriatna menjelaskan keterkaitan kepemimpinan kepala sekolah dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik

---

<sup>9</sup> Farhan Muhtadi, Tesis: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.

- b. Penelitian supriatna menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, keilmuan dan yuridis formal.<sup>10</sup>
6. Penelitian yang dilakukan Yudha (2021) dengan judul “*Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Mencapai Visi Lembaga Di Muhammadiyah Boarding School Klaten Tahun Pelajaran 2020/2021*” ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pada penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dilakukan pada lembaga *Boarding School*, menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dan menjelaskan tentang Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Sedangkan perbedaannya diantaranya:
- a. Penelitian yang dilakukan Yudha tidak menguraikan kepemimpinan kepala sekolah
  - b. Berusaha menjelaskan MSDM dalam mencapai visi-misi lembaga.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ajang Supriatna. Jurnal Pascasarjana: Universitas Galuh Ciamis - Jawa Barat. 2019.

<sup>11</sup> Erwan Cakra Yudha. Tesis: IAIN Surakarta. 2021.

## F. Definisi Istilah

Untuk menjauhi pendapat yang kurang tepat dalam memahami judul tesis “Kepemimpinan Kepala Madrasah *Boarding School* Dalam Mengelola Sumber Daya Manusia” ini, maka peneliti memberikan pemahaman singkat tentang definisi judul tersebut.

1. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan kemampuan dan gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang kepala madrasah untuk memengaruhi, menggerakkan, serta memberikan keteladanan kepada seluruh pihak yang berada di bawah kewenangannya, sehingga mereka dapat menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik guna mencapai visi dan misi madrasah yang telah ditetapkan.
2. *Boarding school* adalah lembaga pendidikan tempat siswa dan guru tinggal di asrama yang sama, di mana pembelajaran ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum diberikan secara seimbang. Model pendidikan seperti ini telah dikenal sejak lama di Indonesia dan umumnya disebut dengan pesantren. Pesantren bahkan dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan terbaik di dunia karena penekanan kuat pada ajaran agama dan pembentukan karakter santri secara menyeluruh.
3. Manajemen sumber daya manusia (SDM) merupakan serangkaian upaya untuk mengatur dan mengelola tenaga kerja dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan. Manajemen SDM mencakup berbagai aspek, mulai dari proses perekrutan karyawan baru, pengembangan kompetensi, mutasi

jabatan, hingga pemutusan hubungan kerja (PHK) jika diperlukan, dengan tujuan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi organisasi.

